

REPRESENTASI PERAN FILOSOFIS PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM NOVEL *HARTA PUSAKA CINTA*

M.A. Haris Firismanda¹, Budinuryanta Yohanes², Udjang Pairin³, Anas Ahmadi⁴
Program Studi S-3 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
24020956034@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pada penelitian ini membahas mengenai peranan filosofis perempuan Minangkabau di dalam sebuah novel berjudul Harta Pusaka Cinta karya Desni Intan Suri. Permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan adanya tantangan serta peran filosofis perempuan Minangkabau dalam menghadapi perubahan serta pergeseran budaya yang terjadi. Novel Harta Pusaka Cinta merepresentasikan bagaimana nilai serta peran filosofis perempuan Minangkabau dalam menghadapi tantangan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana peranan filosofis perempuan Minang dalam menjaga aspek religi sebagai identitas perempuan adat dan juga bagaimana peran perempuan Minang dalam menjaga serta mengelolaharta pusaka adat. Untuk metod penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan representasi Stuart Hall melalui konsepnya terkait pihak yang di representasi dan pihak yang merepresentasi terutama dalam aspek ontologi, aksiologi dan epistemologi. Pentingnya penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman terkait pentingnya peranan perempuan Minangkabau dalam budaya matrilineal, di tengah arus perkembangan budaya yang semakin pesat.

Kata Kunci: Peran filosofis, perempuan Minangkabau, Tokoh

1. PENDAHULUAN

Nilai kearifan lokal khususnya budaya Minangkabau menyajikan berbagai macam hal terkait pemaknaan filosofis terhadap budaya Minang. Utamanya terletak pada sistem adat serta tata aturan hukum yang berlaku pada masyarakat. Hal ini tentu menjadikan sebuah representasi terkait identitas masyarakat yang tergambar pada

fenomena budaya yang berkembang saat ini. Selain itu, nilai filosofis kearifan lokal pada budaya Minang juga menganut sistem hukum adat yang terintegrasi dengan agama yakni Islam. Tentunya ada hal yang menarik dalam sistem pemerintahan terutama pada budaya Minang yang menekankan sistem Nagari (pemerintahan lokal). Terutama melalui landasan filosofinya yakni *Syarak*

Basandi Kitabullah yang kemudian mengintergrasikan dengan hukum adat dan hukum Islam (Yuhaldi, 2022:403-404). Dengan demikian melalui penyeimbangan ini juga memperteguh kearifan lokal serta identitas yang terus dijaga sedemikian utuh sebagai sebuah landasan utama. Oleh karena itu, tentu terdapat adanya latar belakang sejarah yang kuat dan tertanam sebagai landasan filosofis identitas. Dari landasan tersebut maka sistem hukum adat berdasarkan kepercayaan masyarakat lokal menjadi terlaksana.

Selain integritas filosofis religus budaya Minangkabau sendiri juga menganut adanya sistem matrilineal yakni merujuk pada garis keturunan Ibu. Hal inilah yang kemudian menjadi representasi identitas terkait pentingnya peranan perempuan Minang yang juga diberikan keistimewaan akan pengelolaan harta pusaka serta kepemilikan yang dominan dibanding laki-laki. Selain itu, hal ini juga memperjelas terkait peranan laki-laki Minang yang tidak begitu signifikan diperlihatkan dalam pengelolaan harta pusaka. Oleh karena itu adanya tradisi merantau juga lekat dan dialami oleh laki-laki untuk mencari penghasilan di tanah rantau

(Nurhotma,dkk, 2022:304). Perempuan Minang pada budaya matrilineal juga selalu lekat dengan corak yang begitu penting sebagai posisi utama adat, dan juga memiliki posisi yang selalu diunggulkan. Selain itu, konsepsi adat Minang sendiri tentu juga menganut adanya empat hal sebagai bentuk kewajiban antara lain adat yang di adatkan, adat sabana, adat yang teradat dan juga adat istiadat sebagai bagian komponen utama (Manday,dkk, 2024:4-5).

Keunggulan tersebut terlebih lagi posisi sebagai Bundo Kandung. Peranan tersebut juga tidak terlepas dalam penjagaan rumah gadang dan harta pusaka. Tentunya bagi perempuan Minang hal tersebut menjadi bagian amanah yang harus selalu dipegang teguh bagi perempuan Minang sebagai bagian dari nilai identitasnya (Nadia,dkk, 2022:147). Di samping itu, Bundo kaduang sendiri merupakan figure yang memperat tali keluarga atau suku yang juga memiliki peranan yang sangat penting di dalam nilai-nilai sistem matrilineal (Suryani,dkk, 2022:4). Peran ini yang menjadikan Bundo Kaduang sebagai sosok yang paling dihormati serta di tuakan di dalam sukunya, selain

daripada peranan Mamak atau saudara perempuan yang juga memiliki posisi penting. Sekaligus peran Ninik Mamak (saudara laki-laki perempuan) juga memiliki posisi yang sentral dan memiliki otoritas penuh, namun hal tersebut juga saling bergantung terutama terhadap posisi perempuan yang menjadi representasi terkait adanya budaya matrilineal (Putri dan Sardini,2022:5).

Seiring dengan perubahan waktu, tentu menjadi sebuah tantangan untuk menjaga kelsetarian adat yang tercermin dengan adanya peran filosofis perempuan Minang yang juga turut menyesuaikan dengan adanya perkembangan zaman. Kondisi ini, tentu mengantarkan terhadap adanya pemaknaan wacana kembali yang terepresentasikan. Terutama bagaimana budaya atau identitas Minang selalu tetap bertahan, seiring dengan pesatnya perubahan waktu. Hal ini yang kemudian digambarkan dalam novel-novel Indonesia. Khususnya pada novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri.

Pada novel ini mengungkap peranan filosofis perempuan Minangkabau dalam perkembangannya. Terutama melalui tokoh-tokoh yang tetap mempertahankan adat atau tradisi yang dianut, seiring dengan adanya pergeseran

yang terjadi di dalam novel tersebut, oleh adanya kewajiban dalam mengelola serta menjaga harta pusaka. Dengan demikian, terdapat representasi peran filosofis perempuan Minangkabau yang kemudian diungkap di dalam novel, dalam adanya tantangan dalam perubahan yang terjadi di dalam tokoh-tokoh perempuan Minang.

Untuk penelitian terdahulu yang berkaitan pada penelitian ini adalah Asri (2013). Penelitian ini membahas seputar refleksi ideologi perempuan Minangkabau melalui sebuah karya sastra yakni novel berjudul *Negeri Perempuan* oleh Wisran Hadi. Penelitian mengungkap mengenai beragam ideologi yang muncul di dalam novel berkaitan dengan adanya perubahan sosial yang terjadi terutama dalam memaknai harta pusaka dan sistem tata cara pengangkatan penghulu. Kemudian untuk penelitian kedua oleh Hayati (2023). Penelitian ini mengungkap mengenai bentuk peranan perempuan Minangkabau dalam mengurus atau mengelola harta pusaka yang hadir di dalam sebuah novel melalui pendekatan sosiologi sastra. Untuk yang terakhir adalah Gusnawaty, dkk (2024). Penelitian mengungkap mengenai perbandingan perempuan Minang dulu dan sekarang yang mengalami perbedaan.

Terutama hal ini yang diungkap di dalam karya sastra novel *Perempuan Batih* karya A.R. Rizal.

2. KAJIAN TEORI

Pada pemanfaatan teori yang digunakan adalah teori representasi Stuart Hall. Pemanfaatan ini dilakukan untuk menganalisis mengenai bentuk representasi filosofis perempuan Minang dalam novel *Harta Pusaka Cinta*. Hall sendiri menghubungkan mengenai konsep sekaligus tanda yang kemudian hal tersebut menjadi suatu internalisasi pada kebudayaan masyarakat (Hall, 1997). Selain itu, Hall sendiri juga membagi konsepnya mengenai pihak representasi dan juga pada posisi yang terepresentasikan yakni merujuk pada lingkungan budaya masyarakat (Hall, 1997). Dengan demikian, penelitian akan memfokuskan pada segi representasi cerita yang menyinggung aspek filosofis lokal. Utamanya peran perempuan Minang sebagai bagian dari subjek matrilineal terutama yang diperlihatkan melalui sebuah karya sastra yang menjadi bagian kolektif individu.

3. METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian yang digunakan ini adalah deskriptif analitik kualitatif untuk memahami secara lebih dalam mengenai objek penelitian yang akan dikaji terutama pada suatu fenomena permasalahan yang kemudian akan diangkat serta dijabarkan (Abubakar, 2021:1). Selain itu, penelitian ini berfokus pada teks karya sastra dengan melakukan pembacaan secara cermat melalui teknik catat serta studi pustaka untuk memperoleh hasil data. Terutama pada data tersebut dikaitkan dengan pemanfaatan teori yang digunakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Minangkabau dalam Aspek Agama

Pada pembahasan ini berkaitan dengan nilai religiusitas perempuan Minangkabau untuk tergambar dalam novel *Harta Pusaka Cinta*. Tentunya sebelumnya peran filosofis perempuan Minang utamanya dalam konteks keagamaan menjadi peran penting untuk diperlihatkan. Di dalam Novel *Harta Pusaka Cinta* juga merepresentasikan terkait adanya praktik religiusitas yang dihadirkan melalui penggambaran tokoh-tokoh sebagai bagian dari konstruksi

budaya. Tentunya peran perempuan Minangkabau yang ini telah disiapkan untuk menjadi Bundo Kandung. Dengan demikian penanaman identitas keagamaan tentu menjadi aspek yang penting untuk keberlangsungan adat yang menganut syarak basandi Kitabullah. Hal ini tentu juga tercermin melalui tindakan tokoh di dalam novel. Oleh karena dalam kontekstualisasinya penelitian ini mengungkap bagaimana representasi filosofis perempuan Minang di dalam agama.

Aspek Religi sebagai Identitas

Pada novel Harta Pusaka Cinta memperlihatkan begitu pentingnya anak perempuan untuk dipersiapkan sebagai Bundo Kandung yang tentu hal ini sangat penting bagi aspek kesukuan yang ada di Minangkabau. Oleh karena itu, tentunya pernikahan menjadi sesuatu yang sakral ketika perempuan harus memilih jodohnya diluar suku. Terlebih lagi berbeda agama. Hal inilah yang kemudian tentu menjadi sesuatu yang sensitif ketika tokoh bernama Anduang Rabiah menentang tokoh Friska yang berkeinginan untuk menikahi laki-laki diluar Minang bernama Leonard Lubert. Tentunya aspek pernanan filosofis di dalam novel ini sekaligus sebagai refleksi

begitu pentingnya perempuan dalam aspek religi.

Astagfirullah, Fris! Sejauh inikah kau berkehendak memiliki lelaki yang jelas-jelas berbeda agama dengan kita? Apa yang sudah terjadi di belakang orang tuamu ini, Fris? Apakah sudah dahulu pulo bajak dari sapi? (Suri, 2014:9).

Aku tahu Islamnya bukan karena ia mencintai agama Islam tapi karena menginginkan dirimu! Orang seperti itu tidak akan tahy makna agama untuk dirinya! Yakinlah, Fris, Seorang Pria dengan gampang menukar keyakinannya hanya karena perempuan takkan memperoleh kebaikan (Suri.2014:5-6)

Bahkan terlihat tokoh bernama Anduang Rabiah juga melemparkan kata kata "Dahulu Pulo Bajak dari Sapi" Sebagai sebuah sindiran yang dilontarkan kepada Friska karena tidak mendengarkan perkataan Ibunya. Selebihnya tokoh Anduang Rabiah juga merasa sensitif dengan Leo meskipun ia telah berpindah agama ke Islam, walaupun demikian, tokoh Friska tetap diarahkan Ibunya untuk tetap memilih serta memutuskan jodoh terbaiknya sebagai bagian dari representasi identitas yang ditekankan. Dengan demikian, hal tersebut cenderung memiliki pengaruh yang kuat. Terutama

bagaimana kemudian perempuan Minang selalu di posisikan. Baik sebagai pemimpin sekaligus representasi akan identitas yang di refeleksikan sebagai bagian dari pedoman nilai kultural yang berlaku sebagai budaya yang kemudian saling menjaga. Hal ini tentu agar tidak tergerus nilai-nilai kearifan lokal terutama yang dimiliki oleh perempuan Minang.

Selain itu, di novel ini juga memperlihatkan peranan Bundo kanduang Rabiah yang juga mendidik cucunya Chintiya, sebagai perempuan blasteran yang lahir di tanah perantauan Ibunya. Chintiya sendiri digambarkan sebagai perempuan yang liberal dikarenakan ia tidak sama sekali mendapat pendidikan agama dari Ibunya. Sehingga peran Bundo Rabiah hadir diperlihatkan dalam mendidik Chintiya terutama dalam urusan agama. Seperti halnya kutipan yang memperlihatkan bagaimana Anduang Rabiah mendesak dan memarahi Chintiya karena tidak satupun Chintiya diajari perihal agama sebagai bagian dari hal yang penting

“Apa mamimu tidak mewajibkanmu untuk shalat Subuh?” Kali ini Anduang

Rabiah menatap tajam ke mata Chintiya. Chintiya terdiam, tambah salah

tingkah. Tidak tahu harus menjawab apa (Suri,2014 :90)

Urusan keagamaan tentu yang diperlihatkan di dalam novel tidak hanya sebatas formalitas, melainkan kondisi ini juga melekat oleh budaya serta lingkungan agamis terutama bagi masyarakat Minang. Di sisi lain hal ini sebagai sebuah representasi bagaimana kemudian perempuan Minang selalu didik sebaik mungkin agar selalu lekat dengan identitas dan juga nilai adat sebagai bagian dari peran filosofis yang dihadirkan.

Dari sinilah bagaimana kemudian peranan perempuan terutama dalam menyangkut agama begitu turut dipertimbangkan terutama tetap mempertahankan Syarak Basandi Kitabullah yang berpegang pada hukum adat dan juga hukum agama sebagai bagian dari representasi identitas. Kondisi ini tentu juga tidak lekang dengan peranan perempuan Minang dalam menjaga nilai-nilai agama sebagai tiang atau peranan filosofis yang cukup penting.

Perempuan Minangkabau dalam Sistem Norma adat.

Perempuan Minangkabau dalam sistem kepercayaan atau hukum adat,

selain memiliki persn filosofis terkait tata moral agama sebagai fondasi utama, tentu secara esensi (epistemologi) juga di tentuks dari bagaimana terkait nilai atau norma sosial menjadi bagian penting yang harus dimiliki. Norma berkaitan dengan sikap atau tata tutur yang menjadi hal yang utama bagaimana kemudian mereka bertindak. Sekaligus mencerminkan sebagai perempuan adat yang tentu bertata krama. Tentu hal ini yang kemudian menjadi hal yang sentral dimiliki oleh perempuan Minang, karena posisi mereka yang dipersiapkan menjadi Ibu kanduang yang juga sekaligus menjadi penjaga terhadap nilai-nilai adat. Oleh karena itu berikut ini merupakan pemaparan mengenai posisi perempuan dalam sistem norma adat terutama di dalam novel Harta Pusaka Cinta.

Pengetahuan Hukum Adat

Pada novel Harta Pusaka Cinta terdapat adanya percakapan tokoh Chintiya dan Friska yang mendiskusikan terkait pemahaman mereka tentang adat Minang. Terlebih lagi Friska yang memiliki pemikiran yang bersebrangan dengan Chintiya. Namun demikian dalam percakapan dialog tersebut, tentu menghadirkan kembali terkait esensial pemahaman terkait adat yang hal ini

dilupakan oleh Friska. Tokoh tersebut di dalam cerita justru digambarkan sebagai tokoh yang berambisi dan selalu terhalang oleh aturan adat. Seperti halnya perebutan harta Pusaka. Namun demikian chintiya selaku anak Friska (blasteran) memberikan penegasan kembali bagaimana sosok Ibu harus benar-benar memahami adat istiadat Minang. Hal ini mengingat upaya Friska untuk menjual harta pusaka. Padahal secara adat, harta pusaka hanya diperuntukan untuk (1) gadih gadang indak balaki (biaya perkawinan anak perempuan kurang mampu), (2) rumah gadang kartirisan (pembangunan rumah gadang), (3) Membangkik Batang Tarandam (diperuntukan untuk biaya pengangkatan penghulu), 4) Mayik Tabujua di Ateh Rumah (diperuntukan untuk biaya jenazah, jika tidak ada biaya) . Dengan demikian, penahaman budaya perlu ditanamkan seperti dalam kutipan berikut.

Tidak, Mi. Mami yang salah paham. Adat tidak pernah membuat seseorang menjadi seperti katak di dalam tempurung. Adat justru mengajarkan kita menjadi manusia yang hidup teratur bertata krama.

Menjadi manusia yang memahami sesama manusia. Adat mengajak kita

belajar dari alam yang terhampar luas dan berkembang dari masa ke masa (Suri, 2014:248).

Dari kutipan ini tentunya terdapat adanya upaya pemahaman kembali sekaligus teks ini memperlihatkan kritiknya di tengah adanya perubahan zaman yang juga turut mempengaruhi perempuan Minang perantau sebagai tokoh yang sentral dalam peran filosofis sebagai bagian dari identitas. Kondisi perubahan tentu menjadi refleksi kembali terutama hal ini yang berusaha diungkap di dalam novel-novel Indonesia.

Sikap Tata Krama

Selain dari adanya pemahaman adat sikap tata krama juga menjadi sesuatu yang harus dimiliki perempuan Minang. Di dalam novel Harta Pusaka Cinta juga menunjukkan adanya representasi terkait penggambaran perempuan Minang, mulai dari sikap dan cara berpakaian sesuai norma adat menjadi suatu nilai filosofis pendidikan. Sebagaimana tokoh Anduang Rabiah yang selalu mengingatkan Chintiya yang sebetulnya ia mengalami cultural Shock. Terlebih lagi gaya berpakaian yang cenderung tidak menyesuaikan sebagai perempuan Minang yang diharapkan. Kondisi ini yang kemudian tergambarkan di dalam

perwatakan tokoh Chintiya. Namun demikian peran Anduang Rabiah memiliki posisi yang kuat dalam mendidik cucunya bernama Chintiya untuk berpakaian layak dan menyesuaikan adat sebagaimana kutipan berikut.

Kan sudah Nenek cakap tadi, pakai pakaian yang pantas,” bisik neneknya.

“Ng... anu... Nek, aku... aku cuma bawa celana sama kaus-kaus yang praktis dipakai” “Kaus praktis macam mana pula?” sergah neneknya (Suri, 2014 :101).

Hal ini tentu juga berlaku pada diri Friska sebagai Ibu Chintiya yang juga turut bertanggung jawab terhadap pola sikap serta konstruksi kebudayaan yang selama ini juga diterima berbeda dengan neneknya di tanah kampung. Hal ini juga tergambarkan ketika Chintiya melihat perbedaan yang cukup jauh ketika melihat ibunya yang berpenampilan ya/ng jauh dari realitas kebudayaan yang diterimanya. Bahkan hal ini menjadi problem identitas yang ditampilkan bahwa perempuan Minang di dalam novel mengalami keterkikisan terhadap budaya lokalnya.

Sesaat kemudian, timbul pula keheranannya. Dalam foto-foto itu Mami

memakai baju kurung dan kepalanya ditutupi kerudung. Banyak pula foto

Mami semasa bersekolah yang memakai baju kurung dan jilbab. Chintiya bertanya-tanya dalam hati, “Mengapa sekarang penampilan Mami menjadi jauh berbeda?” (Suri, 2014:77).

Persoalan ini tentunya menjadi sebuah representasi sekaligus refleksi terkait esensial peranan filosofis perempuan Minang yang tidak hanya sebagai pelekat simbol budaya matrilineal, melainkan sebagai proses refleksi kritis dalam menanggapi fenomena perubahan yang terjadi dewasa ini. Selain itu di dalam citra lokal novel ini tentu memperlihatkan bagaimana kemudian perempuan Minang sangat diperhatikan dalam beragam aspek mengenai sikap, pemikiran dan tindakan yang tentu menjadi representasi identitas matrilineal Minangkabau. Selain itu, pakaian adat tradisional tentu menjadi peranan penting dalam menggambarkan pesan atau nilai budaya dalam lingkungan sosial kebudayaan khususnya masyarakat Minangkabau (Amelia dan Efi, 2023 : 1)

Selain itu, sikap tata krama lain, yang ditunjukkan di dalam novel ini adalah ketika Chintiya melihat tokoh bernama Farida yang sangat peduli

terhadap neneknya Chintiya Anduang rabiah. Hal ini terlihat dari sikap ketika ia membantu Anduang Rabiah untuk duduk justru ini di respon Chintiya yang begitu berbeda. Kondisi ini yang kemudian membuat Chintiya mengaggumi Farida oleh sikapnya sebaaimana berikut

Ia bergegas membimbing Anduang Rabiah untuk duduk di kursi di samping Chintiya. Setelah itu, ia bergegas menuju arah samping ruangan dalam rumah. Ruang-an dalam itu ditutupi gordena panjang. Ketika gordena itu tersingkap, terlihatlah untuk menuju ke sana harus menuruni tangga.

Lagi-lagi Chintiya menjadi salah tingkah. Sikap Farida pada neneknya sangat sopan dan bertata krama. (Suri,2014 :56)

Respon yang dialami Chintiya tentu menjadi pemaknaan sendiri ketika ia tidak pernah sama sekali diajari Ibunya untuk bersikap atau bertata krama yang hal ini menjadi nilai tersendiri yang dialami oleh Chintiya. Tentunya dengan adanya nilai reflektif yang tergambarkan di dalam novel sebagai sebuah penggemblengan terhadap perempuan Minang yang sudah disiapkan. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan aspek pendidikan yang kemudian harus menjadi pemahaman dasar bagi

perempuan Minang. Terlebih lagi hal ini ditunjukkan pada perempuan Minang sebagai bagian dari hal yang sentral di kebudayaan Minang khususnya matrilineal. Bundo kanduang sebagai pusek jalo kumpulan tali memiliki makna bahwa sosok ibu memiliki posisi sentral yang sangat menentukan keberhasilan anak di masa yang akan.

Penjaga Sistem Adat

Tugas perempuan Minangkabau selain, diemban oleh sikap tata krama, pengetahuan terkait hukum adat, mereka juga memiliki peran filosofis dalam menjaga dan senantiasa melestarikan sistem adat agar tidak bergeser. Hal ini tentu menjadi aspek peranan penting bagi perempuan Minang untuk senantiasa mempertahankan kelestarian sistem hukum lokal tersebut. Dari sinilah yang kemudian juga tergambarkan dalam novel Harta Pusaka cinta.

Hal yang bisa dilihat secara mendalam, ialah tokoh bernama Anduang Rabiah. Tokoh tersebut menjadi peran sentral dalam penceritaannya. Terlebih lagi bagaimana kemudian Anduang Rabiah berusaha tetap memertahankan hukum tradisi. Seperti halnya kehadiran tokoh Chintiya yang tanpa putus asa ia bentuk untuk menjadi perempuan sesuai

dengan falsafah Minangkabau. Bahkan hubungan Anduang dengan Friska,

ketika ia hendak menikah dengan orang berbeda agama justru Anduang rabiah menolaknya, meskipun juga sudah mualaf

Kenapa, Mak?

Leo sudah mualaf sesuai permintaan Abak dan Amak!” (Suri, 2014:5)

Lagi-lagi Amak menjadikan agama, adat, dan budaya sebagai tameng segala tindakan dan keputusan. (Suri, 2014:9)

Tidak hanya itu, keputusan Anduang Rabiah seakan menjadi kokoh dengan tetap mempertahankan nilai adat yang hal ini tentu menjadi pedoman penuh. Bagaimana perempuan Minang adat (Bundo Kanduang) memiliki tanggung jawab penuh dalam mengayomi adat serta menjadi penjaga dari luntarnya tradisi serta peruban yang tidak tergantikan. Dengan demikian posisi sentral ini yang kemudian menjadikan perempuan Minang sebagai yang dibutuhkan untuk dijadikan suri tauladan (Bundo Kanduang).

Tanggung Jawab Mengelola Harta Pusaka

Tanggung jawab mengelola harta pusaka tentu juga menjadi bagian dari

peran perempuan Minang dalam mempertahankan tradisi mereka yang berjalan. Bahkan peran ini tentu juga sangat penting untuk mengikat adanya tradisi matrilineal sebagai bagian utuh yang harus dipenuhi. Hal ini sebagaimana dalam novel yang dikaji, memperlihatkan ketegasan saudara laki-laki Friska untuk meyakinkannya mengurus harta pusaka. Terlebih lagi dari keluarga Friska, hanya satu-satunya Friska sebagai perempuan. Namun demikian, hal tersebut justru ditolaknya sebagaimana kutipan berikut.

Baik... Tapi bagaimana dengan Amak? Kau satu-satunya anak perempuannya.

Siapa yang akan melanjutkan tanggung jawabnya di rumah gadang dan mengurus segala harato pusako yang sekarang di bawah pengelolaan Amak bersama mamak-mamak kita?" Abang sulungnya angkat bicara pula setelah itu (Suri, 2014:13).

Aku tak ada urusan dengan rumah gadang dan harta pusaka! Persetan dengan itu semua. Aku tak berminat mengurusnya (Suri, 2014: 13).

Penolakan keras Friska dan keinginan saudaranya tentu menjadi sebuah penanda, bagaimana kemudian

peran filosofis perempuan ini sangat dibutuhkan dalam kondisi apapun. Tentunys hal ini menjadi keharusan, mengingat tugas atau peran filosofis perempuan Minang sangat dibutuhkan dalam pengelolaan harta pusaka.

Nilai-Nilai Filsafat

Adapun berikut ini adalah bentuk-bentuk nilai filolofosi perempuan Minangkabau. Utamanya hal ini yang terjadi di dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Tentunya falsafah perempuan menjadi hal yang mendalam. Khususnya dilihat dari aspek ontologi, aksiologi dan juga yang terakhir adalah epistemologi yang tergambarakan.

Ontologi

Pada aspek ontologi yang diperlihatkan di dalam novel Harta Pusaka Cinta adalah representasi peran filosofis perempuan Minang yang dihubungkan dengan keberadaan dari adanya nilai terkait sistem hukum adat yang berlaku. Hal ini tentu menjadi sebuah refleksi terkait peran sentral perempuan Minang dalam keseluruhan yang kompleks pada aspek budaya yang terjadi. Termasuk hal ini juga tidak dapat dilepaskan dengan sejarah antara konflik kerajaan Minang dan juga kerajaan majapahit yang berhujung pada

pertunangan putri Jamilah dan Adityawarman, hingga terjadilah adat Batali Bacambua yang mengatur keseluruhan harta waris tetap jatuh lada keturunan putri Jamilah. Kondisi ini yang kemudian mempengaruhi perubahan struktur dari budaya matrilineal beserta peran perempuan di dalamnya. Hal ini tentu menjadi realitas masyarakat yang tengah terjadi.

Aksiologi

Untuk aksiologi dalam penelitian ini adalah berfokus pada sebuah teks karya sastra sebagai sebuah refleksi atas realitas yang juga memperlihatkan atau menggambarkan bagaimana keberkaitan dengan fenomena terkait perempuan Minang sebagai suatu peran yang mendukung dari adanya praktik budaya yang kemudian terjadi utamanya di dalam karya sastra. Selain itu, hal ini tentu juga berkaitan dengan aspek sosiologi pengarang yang merupakan bagian dari kolektif masyarakat Minang sebagai salah satu penulis novel. Terlebih lagi pada aspek penggambaran tokoh yang melibatkan peran perempuan yang begitu penting dalam mengelola harta pusaka yang terjadi.

Epistemologi

Hakikat dari adanya peran filosofis perempuan Minang ini tentu terletak pada nilai-nilai terhadap identitas yang terkandung di dalamnya. Termasuk halnya struktur aturan hukum adat. Selain itu, hal ini juga tidak terlepas dari aspek historis. Peran perempuan Minangkabau di dalam novel juga memberikan dampak bagaimana kemudian posisi perempuan Minang menjadi sesuatu yang penting bagi masyarakat adat untuk mempertahankan nilai-nilai identitas yang terkandung. Terlebih, melalui karya sastra tentu menjadi sebuah representasi dalam menghadapi tantangan modernitas pada dewasa ini

5. KESIMPULAN

Peran filosofis perempuan Minang tentunya tidak terlepas dengan adanya budaya matrilineal yang melekat. Terlebih lagi hal ini yang kemudian juga dialami oleh bundo kanduant. Dengan demikian, kondisi menuntut adanya tanggung jawan perempuan Minang dalam pengelolaan harta waris. Dari sinilah kemudian peran perempuan Minang begitu ketat terepresentasikan. Kondisi ini yang kemudian melekat di dalam karya sastra

sebagai bagian dari dokumen kolektif dan cermin realitas yang terepresentasikan

SARAN

Pada penelitian ini diharapkan terdapat adanya penelitian lanjutan berkaitan dengan fenomena budaya, yang berkaitan dengan peranan filosofis perempuan Minang di tengah adanya perubahan budaya yang terjadi. Selain itu sastra menjadi cerminan terkait adanya realitas sosial yang terjadi dan berkembang sebagai rekaman kebudayaan yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliana, E. (2023). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Migration Patterns Relations of the Minangkabau Tribe from Nagari Talang Tangah , Tanah Datar Regency in Metro City , Lampung Province , Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 358–365.
- Abubakar, H. Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta
- Amelia,Z.B., dan Efi,A.2023. Bentuk dan Makna Nilai-Nilai Filosofi Pada Pakaian Adat Kebesaran Bundo Kandung di Nagari Andaleh Kabupaten Lima Pulu Kota *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 17519-17528
- Asri, Y. 2013. Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau dalam Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi. 25(1), 69-81: <https://www.semanticscholar.org/paper/REFLEKSI-IDEOLOGI-WANITA-MINANGKABAU-DALAM-NOVEL-Asri/601dd7b3a72b63e3b5036ea5708f6291b7f6c20c>
- Dewi Kurnia Putri, Nur Hidayat Sardini, P. A. 2022. Budaya Matrilineal Dalam Keterwakilan Perempuan Di Legislatif Daerah Kota Bukittingi. *Journa of Politic and Government Studies*, Vol 11, 248–253
- Hall, Stuart. 1997. *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications Ltd: London.
- Hayati, Y. (2023). Peran Perempuan dalam Pemanfaatan dan Pengelolaan Harta Warisan di

- Minangkabau: Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi. *Prosiding PIBSI XLV UPGRIS*, Semarang, 22-23 September 2023
- Manday, K. H., Harahap, E. W., & Ekowati, E. (2024). Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau (di Kelurahan Sukaramai I, Kecamatan Medan Area Kota *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 8 No.1 9036–9046.
- Nadia, A., Putra Chaniago, R., Putri, T. D., Yani, R., & Wafi, M. H. (2022). Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti dalam Sistem Keperabatan Matrilineal. *Psyche 165 Journal*, Vol 15, No 4, 146–151.
- Nurhotma, N., Indrawadi, J., Fatmariza, F., & Putra, I. (2022). Kedudukan Anak dalam Perkawinan Campuran Suku Minangkabau dan Suku Tapanuli di Kenagarian Bahagia Padang Gelugur. *Journal of Civic Education*, 5(3) 301–309. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i3.7>
- Suryani, I., Yulnetri, Y., Amrina, A., & Nengsih, I. (2022). Menelusuri Peran Dan Fungsi Bundo Kanduang Saat Ini Sebagai Bagian Lembaga Adat Dan Kaitannya Dalam Menyelesaikan Kasus Kdrt Di Sumatera Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, Vol 6, No 2, 2538–2549
- Yuhaldi, Y. 2022. Falsafah Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, Vol 5, No 2, 402–409.
- Yusup, H., Lukman, & Gusnawaty. (2024). Perempuan Minang Dalam Novel Perempuan Batih. Vol 9, No 1, 39–47.